JPN (Jurnal Pengabdi Negeri)
ISSN xxxx xxxx
Bulan Juli, Tahun 2026
Vol.02 No.02

Pengenalan Kompetensi Pemandu Wisata Berbasis SKKNI 2017 bagi Siswa SMK Muhammadiyah Golomori

Septian Hutagalung[1], Roseven Rudiyanto[2], Laurensius Sandrio[3]*, Marius Yosef Seran[4], Irna Karina Kaban[5]

[1-5]Program Studi D-III Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia
Email: [1]septianhutagalung@elbajocommodus.ac.id, [2]roseven@poltekelbajo.ac.id, [3]oncikplc@poltekelbajo.ac.id, [4]rioseran19@poltekelbajo.ac.id, [5]happyirna@poltekelbajo.ac.id

Abstract

The rapid growth of tourism in Labuan Bajo as one of Indonesia's Super Priority Tourism Destinations has increased the demand for competent and professional tour guides. However, vocational students who are prospective tourism workers still have limited understanding of the competency standards stipulated in the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) for tour guiding issued in 2017. This community service program aimed to introduce the competencies required of professional tour guides based on SKKNI 2017 to students of SMK Muhammadiyah Golomori. The program employed a participatory training approach consisting of lectures, interactive discussions, role-playing, and pre-test and post-test evaluations. Twenty-seven students participated in the activity. The effectiveness of the program was evaluated using descriptive statistics and a paired sample t-test. The results showed that the average participant score increased from 25.70 before the training to 37.40 after the training, with an average improvement of 11.70 points. Statistical analysis produced a t-value of 15.39 ($p < 0.05$), indicating a significant increase in students' knowledge, practical skills, and confidence regarding tour guide competencies. These findings demonstrate that competency-based training referring to SKKNI 2017 effectively strengthens vocational students' readiness to enter the tourism industry and supports the development of qualified local human resources in Labuan Bajo.

Keywords: *community service, SKKNI 2017, tour guide competency, vocational education, Labuan Bajo*

Abstrak

Pertumbuhan pariwisata di Labuan Bajo sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas Indonesia meningkatkan kebutuhan akan pemandu wisata yang kompeten dan profesional. Namun, siswa sekolah menengah kejuruan sebagai calon tenaga kerja pariwisata masih memiliki keterbatasan dalam memahami standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Kepemanduan Wisata Tahun 2017. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkenalkan kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI 2017 kepada siswa SMK Muhammadiyah Golomori. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi (*role play*), serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Sebanyak 27 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Efektivitas program dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 25,70 sebelum pelatihan menjadi 37,40 setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 11,70 poin. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 15,39 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan setelah pelatihan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa terhadap kompetensi pemandu wisata sesuai SKKNI 2017. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi penguatan pendidikan vokasi yang mendukung kesiapan lulusan memasuki dunia kerja serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata di kawasan Labuan Bajo.

Kata Kunci: pengabdian kepada masyarakat, kompetensi pemandu wisata, SKKNI 2017, pendidikan vokasi, Labuan Bajo

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi nasional yang berkontribusi terhadap peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Perkembangan tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia pariwisata yang profesional, terutama pemandu wisata yang berperan sebagai ujung tombak

Diterima Redaksi: 09 Juni Selesai Revisi: 03 Juli Diterbitkan Online: 30 Juli

pelayanan dan interpretasi destinasi. Kualitas pelayanan pemandu wisata tidak hanya memengaruhi kepuasan wisatawan, tetapi juga membentuk citra destinasi serta mendukung keberlanjutan industri pariwisata.

Dalam mendukung profesionalisme tenaga kerja pariwisata, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Kepemanduan Wisata Tahun 2017 sebagai acuan kompetensi bagi profesi pemandu wisata. Standar tersebut memuat kompetensi yang harus dimiliki seorang pemandu wisata, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan sesuai standar nasional. Penguasaan kompetensi berbasis SKKNI juga menjadi prasyarat penting bagi tenaga kerja yang akan mengikuti uji sertifikasi profesi sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di dunia kerja.

Meskipun demikian, implementasi pengenalan SKKNI pada jenjang pendidikan vokasi masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah menengah kejuruan yang memiliki kompetensi keahlian pariwisata belum sepenuhnya mengintegrasikan standar kompetensi tersebut ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai unit-unit kompetensi kepemanduan wisata, prosedur pelayanan wisatawan, maupun kesiapan menghadapi sertifikasi profesi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri pariwisata yang terus berkembang.

SMK Muhammadiyah Golomori merupakan salah satu sekolah vokasi yang berada di kawasan Golo Mori, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan kawasan pengembangan pariwisata memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk berkarier di sektor pariwisata. Namun, sebagai sekolah yang relatif baru, keterbatasan sumber belajar, pengalaman praktik, dan pemahaman terhadap standar kompetensi nasional masih menjadi tantangan dalam menyiapkan lulusan yang siap bekerja. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang mampu memperkenalkan kompetensi pemandu wisata sesuai SKKNI 2017 secara aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdi melaksanakan kegiatan Pengenalan Kompetensi Pemandu Wisata Berbasis SKKNI 2017 bagi Siswa SMK Muhammadiyah Golomori**.** Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kompetensi pemandu wisata melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi pelayanan wisata (*role play*), serta evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest.* Selain memberikan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan sertifikasi profesi sehingga mendukung penyediaan sumber daya manusia pariwisata yang kompeten di Kabupaten Manggarai Barat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Golomori, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa Program Keahlian Usaha Layanan Pariwisata yang dipersiapkan sebagai calon tenaga kerja pada sektor pariwisata. Sebanyak 27 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diselenggarakan dalam satu hari melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan dosen Program Studi D-III Ekowisata Politeknik eLBajo Commodus sebagai narasumber dan mahasiswa sebagai fasilitator pendamping.

Metode pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, serta penyediaan media pembelajaran berupa modul kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI 2017. Tahap ini bertujuan memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta serta mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.
Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai kompetensi pemandu wisata. Selanjutnya, tim pengabdi menyampaikan materi mengenai konsep dasar SKKNI 2017, ruang lingkup kompetensi pemandu wisata, standar pelayanan kepada wisatawan, komunikasi efektif, penanganan kebutuhan khusus wisatawan, serta aspek keselamatan dan etika profesi.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan metode *role play* yang mensimulasikan berbagai situasi pelayanan wisata, seperti penyambutan wisatawan, penyampaian interpretasi destinasi, penanganan permintaan khusus wisatawan, hingga penanganan kondisi darurat. Simulasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi yang telah diperoleh sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri sebagai calon pemandu wisata.
Setelah seluruh materi dan simulasi selesai dilaksanakan, peserta mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab sebagai media refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan.

Diterima Redaksi: 09 Juni Selesai Revisi: 03 Juli Diterbitkan Online: 30 Juli

Selanjutnya dilakukan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

Efektivitas program dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan standar deviasi untuk menggambarkan perubahan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya dilakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest pada taraf signifikansi 5%. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kompetensi siswa terhadap standar kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI 2017.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

Tahap awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diawali dengan koordinasi antara tim pengabdi dari Program Studi D-III Ekowisata Politeknik eLBajo Commodus dengan pihak SMK Muhammadiyah Golomori. Koordinasi dilakukan untuk menyepakati waktu pelaksanaan, menentukan peserta kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa Program Keahlian Usaha Layanan Pariwisata (ULP).

Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai aktivitas kepariwisataan, namun belum memahami secara komprehensif standar kompetensi profesi pemandu wisata yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Tahun 2017. Selain itu, peserta juga belum mengenal mekanisme sertifikasi profesi, ruang lingkup pekerjaan pemandu wisata, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh industri pariwisata. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan sehingga kegiatan dapat menjawab kebutuhan mitra secara tepat.

Tim pengabdi kemudian menyiapkan bahan presentasi, modul pelatihan, instrumen *pretest* dan *posttest*, serta skenario simulasi (*role play*) yang menggambarkan situasi nyata dalam pelayanan wisatawan. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara terstruktur dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan *Pretest*

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengikuti *pretest* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI Tahun 2017. Instrumen *pretest* terdiri atas sembilan indikator yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional seorang pemandu wisata.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mengetahui ruang lingkup kompetensi yang harus dimiliki seorang pemandu wisata profesional, belum memahami fungsi SKKNI sebagai standar kompetensi nasional, serta belum mengetahui pentingnya sertifikasi profesi melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Pada aspek keterampilan, peserta juga masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan informasi destinasi secara sistematis serta belum memahami prosedur pelayanan wisatawan sesuai standar industri.

Selama pelaksanaan *pretest*, tim pengabdi juga melakukan observasi terhadap kemampuan komunikasi peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan suatu destinasi wisata di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan komunikasi dan pelayanan wisatawan.

Penyampaian Materi Kompetensi Pemandu Wisata

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai kompetensi pemandu wisata berdasarkan SKKNI Tahun 2017. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan demonstrasi sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga memperoleh contoh penerapan kompetensi dalam praktik.

Materi yang diberikan meliputi pengenalan profesi pemandu wisata, standar kompetensi kerja nasional, etika profesi, teknik komunikasi dengan wisatawan, penyusunan *tour itinerary*, teknik interpretasi objek wisata, pelayanan kepada wisatawan berkebutuhan khusus, penanganan keluhan wisatawan, serta prosedur keselamatan (*tour safety*) selama perjalanan wisata.

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari aktifnya peserta dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang disampaikan. Sebagian besar pertanyaan berkaitan dengan peluang kerja sebagai pemandu wisata di kawasan Labuan Bajo, mekanisme memperoleh sertifikasi profesi, penggunaan bahasa asing dalam pelayanan wisatawan, serta tantangan yang dihadapi seorang pemandu wisata di lapangan.

Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai calon tenaga kerja pada sektor pariwisata. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan wawasan mengenai perkembangan industri pariwisata serta pentingnya profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Pelaksanaan Simulasi (*Role Play*)

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta mengikuti kegiatan simulasi (*role play*) sebagai bentuk implementasi kompetensi yang telah dipelajari. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan skenario pelayanan wisata yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan.
Setiap kelompok diminta mempraktikkan proses pelayanan wisata mulai dari penyambutan wisatawan, memperkenalkan diri sebagai pemandu wisata, menjelaskan agenda perjalanan (*tour itinerary*), memberikan interpretasi mengenai objek wisata, menjawab pertanyaan wisatawan, menangani keluhan, hingga menutup perjalanan wisata secara profesional.

Pada awal simulasi, sebagian besar peserta masih terlihat kurang percaya diri. Penyampaian informasi masih terbata-bata dan belum tersusun secara sistematis. Namun, setelah memperoleh arahan dan umpan balik dari narasumber, kemampuan peserta mengalami perkembangan yang cukup baik. Peserta mulai mampu menjelaskan informasi destinasi dengan bahasa yang lebih komunikatif, menjaga kontak mata dengan wisatawan, menggunakan intonasi yang lebih jelas, serta menunjukkan sikap pelayanan yang lebih profesional.

Selain peningkatan kemampuan komunikasi, simulasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam bekerja sama di dalam kelompok. Setiap anggota mulai memahami pembagian tugas selama memandu perjalanan wisata sehingga simulasi berlangsung lebih terstruktur. Peserta juga mampu mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin terjadi selama perjalanan wisata serta menjelaskan prosedur penanganannya sesuai prinsip keselamatan wisata.

Hasil Evaluasi Posttest

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, peserta mengikuti *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. Evaluasi ini bertujuan mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah memperoleh materi dan mengikuti simulasi.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pada hampir seluruh peserta. Nilai rata-rata pretest sebesar 25,70 meningkat menjadi 37,40 pada *posttest,* sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 11,70 poin.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Pengukuran	N	Mean	Standar Deviasi
Pretest	27	25,70	3,85
Posttest	27	37,40	3,20
Selisih	27	11,70	3,95

Sumber: olah data PkM, 2026

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata peserta, tetapi juga ditunjukkan oleh menurunnya nilai standar deviasi pada hasil posttest. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah mengikuti pelatihan. Hampir seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan pada aspek pengetahuan mengenai SKKNI, keterampilan komunikasi, serta pemahaman mengenai prosedur pelayanan wisatawan.

Analisis Efektivitas Pelatihan

Efektivitas pelaksanaan kegiatan dianalisis menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Statistik	Nilai
Mean Difference	11,70
Standar Deviasi Selisih	3,95
Jumlah Sampel	27
Derajat Kebebasan	26
t hitung	15,39
t tabel ($\alpha = 0,05$)	2,056
Keputusan	H_0 Ditolak
Signifikansi	$p < 0,05$

Sumber: olah data PkM, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung (15,39) lebih besar dibandingkan t tabel (2,056) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, sehingga kegiatan pelatihan dinyatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta mengenai standar kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI Tahun 2017.

Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Selain peningkatan nilai evaluasi, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi peserta berdasarkan hasil observasi selama pelatihan. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelompok, mampu menyampaikan informasi destinasi secara lebih sistematis, serta memahami pentingnya memberikan pelayanan yang ramah, komunikatif, dan profesional kepada wisatawan.

Diterima Redaksi: 09 Juni Selesai Revisi: 03 Juli Diterbitkan Online: 30 Juli

Peserta juga mulai memahami bahwa tugas seorang pemandu wisata tidak hanya menjelaskan objek wisata, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keselamatan, kenyamanan, serta kepuasan wisatawan selama perjalanan berlangsung. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan prosedur keselamatan, mengidentifikasi potensi risiko perjalanan, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul pada saat simulasi.

Secara keseluruhan, seluruh tahapan kegiatan menunjukkan bahwa program Pengenalan Kompetensi Pemandu Wisata Berbasis SKKNI Tahun 2017 berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional siswa SMK Muhammadiyah Golomori sebagai calon pemandu wisata. Luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui *pretest* dan *posttest,* tetapi juga terbentuknya kesiapan peserta untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi profesi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Tahun 2017 yang dipadukan dengan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan kompetensi siswa sekolah vokasi dalam bidang kepemanduan wisata. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan hasil evaluasi, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar, kemampuan komunikasi, serta meningkatnya kesiapan peserta untuk menjalankan peran sebagai calon pemandu wisata profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi pada pendidikan vokasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Sebagai landasan teoritis, hasil kegiatan ini dapat dijelaskan menggunakan *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh Kolb (2014). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pada kegiatan ini, peserta terlebih dahulu memperoleh pengalaman konkret melalui simulasi pelayanan wisata (*role play*), kemudian melakukan refleksi melalui diskusi dan umpan balik dari narasumber. Selanjutnya peserta membangun pemahaman konseptual mengenai standar kompetensi pemandu wisata berdasarkan SKKNI sebelum kembali menguji pemahaman tersebut melalui praktik berikutnya. Siklus pembelajaran tersebut memungkinkan peserta membangun kompetensi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Penerapan teori Kolb juga telah banyak digunakan dalam pendidikan pariwisata karena mampu menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif.

Keberhasilan metode *role play* pada kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk pendidikan vokasi. Simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghadapi situasi yang menyerupai kondisi kerja sesungguhnya sehingga mereka dapat melatih kemampuan komunikasi, pelayanan wisatawan, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan secara langsung. Dibandingkan pembelajaran konvensional, metode ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Hasil penelitian Nirwani et al. menunjukkan bahwa penerapan *role play* berbasis SKKNI pada pendidikan perhotelan secara signifikan meningkatkan kompetensi peserta didik karena pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan industri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ruhanen yang menjelaskan bahwa pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan pariwisata mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Melalui simulasi, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja dalam tim. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari *employability skills* yang sangat dibutuhkan oleh industri pariwisata modern sehingga pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas lulusan pendidikan vokasi.



Gambar 1. Suasana kelas saat PkM berlangsung, 2026
Sumber: Dokumentasi PkM, 2026

Selain didukung oleh metode pembelajaran, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh

penggunaan SKKNI sebagai acuan pelatihan. SKKNI memberikan standar yang jelas mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang pemandu wisata, mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan, hingga sikap kerja. Dengan menggunakan standar tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena seluruh materi, simulasi, dan evaluasi disusun berdasarkan unit kompetensi yang berlaku secara nasional. Pendekatan ini memperkuat prinsip *Competency-Based Training* (CBT), yaitu pembelajaran yang dirancang untuk memastikan setiap peserta mampu menunjukkan kompetensi tertentu sesuai standar profesi. Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang dapat diukur melalui praktik dan evaluasi.

Dari perspektif pendidikan vokasi, hasil kegiatan ini memperlihatkan pentingnya penerapan prinsip link and match antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan vokasi tidak cukup menghasilkan lulusan yang menguasai teori, tetapi harus mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap memasuki pasar kerja sesuai kebutuhan industri. Penelitian Subijanto et al. menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan vokasi pariwisata yang mengacu pada standar kompetensi nasional dan melibatkan praktik industri menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi kebutuhan dunia kerja dan proses sertifikasi profesi. Dengan demikian, kegiatan PkM ini menjadi bentuk implementasi nyata dalam memperkuat hubungan antara sekolah vokasi dan kebutuhan industri pariwisata.

Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian yang menyatakan bahwa lulusan sekolah vokasi masih menghadapi kesenjangan kompetensi dengan tuntutan industri, terutama pada aspek *soft skills*, seperti komunikasi interpersonal, kemampuan beradaptasi, penyelesaian masalah, dan pelayanan kepada wisatawan. Studi mengenai kompetensi siswa SMK bidang layanan pariwisata menunjukkan bahwa penguasaan teknik kepemanduan saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi, refleksi, dan pengalaman praktik yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan praktik, refleksi, dan evaluasi sebagaimana dilakukan pada kegiatan ini menjadi sangat penting dalam membangun kesiapan kerja peserta didik.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam profesi pemandu wisata, kemampuan membangun interaksi dengan wisatawan, mengendalikan situasi, serta menyampaikan informasi secara menarik merupakan kompetensi yang sangat menentukan kualitas pelayanan. Penelitian mengenai kompetensi pemandu wisata menunjukkan bahwa kualitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan sikap profesional sehingga pengembangan ketiga aspek tersebut perlu dilakukan secara terpadu melalui proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa relevansi materi dengan kondisi lingkungan peserta memberikan kontribusi terhadap tingginya motivasi belajar. SMK Muhammadiyah Golomori berada di kawasan yang berkembang sebagai destinasi wisata sehingga siswa memiliki peluang besar untuk berkarier pada sektor pariwisata. Kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan lingkungan kerja meningkatkan minat peserta untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Kondisi ini mendukung konsep *contextual learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga peserta lebih mudah memahami dan menerapkan kompetensi yang dipelajari. Dalam konteks pariwisata, pengalaman belajar yang dikaitkan dengan kondisi destinasi terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat proses internalisasi kompetensi.



Gambar 1. Tim PkM bersama siswa/i SMK, 2026
Sumber: Dokumentasi PkM, 2026

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan capaian yang positif, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga kesempatan peserta untuk melakukan praktik lapangan secara langsung masih terbatas. Selain itu, evaluasi hanya mengukur peningkatan kompetensi jangka pendek melalui *pretest* dan *posttest* sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan kompetensi peserta setelah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, program lanjutan perlu diarahkan pada pendampingan yang berkesinambungan melalui praktik lapangan, *on-the-job training*, serta pelaksanaan uji kompetensi bersama Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) agar kompetensi yang diperoleh peserta memperoleh pengakuan formal dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis SKKNI yang menerapkan prinsip *Competency-Based Training* dan *Experiential Learning* mampu meningkatkan

kesiapan siswa sekolah vokasi sebagai calon pemandu wisata profesional. Model pelatihan ini dapat direplikasi pada sekolah vokasi lain, khususnya di daerah destinasi wisata, sebagai strategi penguatan sumber daya manusia pariwisata yang adaptif, profesional, dan sesuai dengan kebutuhan industri. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah vokasi, pemerintah, dan industri dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis sumber daya manusia yang kompeten.

D. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pengenalan Kompetensi Pemandu Wisata Berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Tahun 2017 bagi siswa SMK Muhammadiyah Golomori telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai standar kompetensi pemandu wisata, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan dalam industri pariwisata. Peningkatan kompetensi tersebut didukung oleh penerapan metode pembelajaran partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi (*role play*) yang memberikan pengalaman belajar kontekstual sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Efektivitas kegiatan dibuktikan melalui peningkatan hasil evaluasi peserta antara pretest dan posttest yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan setelah mengikuti pelatihan. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama tim, serta pemahaman peserta mengenai pentingnya pelayanan prima, keselamatan wisata, dan etika profesi sebagai seorang pemandu wisata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kompetensi yang mengacu pada SKKNI Tahun 2017 efektif dalam mendukung penguatan kapasitas siswa sekolah vokasi sebagai calon tenaga kerja pariwisata.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah vokasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata di daerah destinasi wisata. Melalui kolaborasi tersebut, peserta memperoleh akses terhadap pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi nasional sekaligus memperoleh gambaran mengenai tuntutan dunia kerja dan proses sertifikasi profesi. Oleh karena itu, model pelatihan ini berpotensi direplikasi pada sekolah vokasi lainnya sebagai upaya mendukung pengembangan sumber daya manusia pariwisata yang profesional, berdaya saing, dan mampu memenuhi kebutuhan industri pariwisata yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program penguatan kompetensi pemandu wisata tidak berhenti pada tahap sosialisasi dan pelatihan dasar, tetapi dilanjutkan melalui program pendampingan yang berkesinambungan. Pendampingan tersebut dapat berupa praktik lapangan di destinasi wisata, internship bersama pelaku industri, pelatihan bahasa asing, serta pembinaan komunikasi dan pelayanan wisata yang lebih intensif sehingga kompetensi peserta dapat berkembang secara optimal.
Bagi pihak sekolah, materi kompetensi pemandu wisata berbasis SKKNI Tahun 2017 diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperluas kerja sama dengan perguruan tinggi, dunia usaha, dunia industri, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti pelatihan lanjutan dan uji sertifikasi profesi.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat serupa perlu dikembangkan menjadi program kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian dalam rangka mendukung pengembangan destinasi wisata dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata. Pada kegiatan selanjutnya, evaluasi program juga disarankan tidak hanya mengukur peningkatan kompetensi jangka pendek melalui pretest dan posttest, tetapi juga melakukan evaluasi jangka panjang terhadap implementasi kompetensi peserta di dunia kerja maupun keberhasilan mereka dalam mengikuti sertifikasi profesi.

Ucapan Terima Kasih
Tim pengabdi menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Politeknik eLBajo Commodus yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Skema Pendanaan Internal Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMK Muhammadiyah Golomori, para guru, serta seluruh siswa Program Keahlian Usaha Layanan Pariwisata yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdi dan mahasiswa pendamping atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusinya dalam perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi kegiatan, sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Armen, A., Abdullah, R., Refdinal, R., & Ismi, R. (2025). *DUDI-PDCA curriculum framework: A systematic literature review of tourism vocational curriculum development in Indonesian vocational high schools (SMK) under the Merdeka Curriculum*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i1.43455

Bergsteiner, H., & Avery, G. C. (2014). The twin-cycle experiential learning model: Reconceptualising Kolb's theory. *Studies in Continuing Education, 36*(3), 257–274. https://doi.org/10.1080/0158037X.2014.904782

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson FT Press.

Mulyono, A. A. E., & Situmorang, D. M. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis kompetensi kerja untuk program pelatihan vokasi perhotelan. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 16*(2). https://doi.org/10.24114/jtp.v16i2.40592

Nirwani, A., Bela, T., Safitri, D., Malihah, E., & Nurbayani, S. (2025). Role play techniques in improving student competence in processing reservations. *Journal of Tourism Education*. https://ejournal.upi.edu/index.php/jote/article/view/77842

Ruhanen, L. (2005). Bridging the divide between theory and practice: Experiential learning approaches for tourism and hospitality management education. *Journal of Teaching in Travel & Tourism, 5*(4), 33–51. https://doi.org/10.1300/J172v05n04_03

Subijanto, S., Sumantri, D., Tola, B., & Mariani, M. (2020). A curriculum of Indonesian tourism vocational schools: Catering skills competencies in line with the ASEAN level competencies of the world of work. *Indonesian Journal of Educational Review, 7*(2), 13–26.

Susanto, E., Utomo, S. R. P., Chendraningrum, D., & Septyandi, C. B. (2025). Strategic formulation for tour guide competency development: An integrated AHP–TOWS approach. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management, 2*(1), 58–72. https://doi.org/10.58229/jthtm.v2i1.317

Trivenna, L., & Eviana, N. (2024). Is the tour guide's competency important to increase tourist satisfaction? *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, 11*(1). https://doi.org/10.34013/barista.v11i1.1548

Walisongo, I. A. H., Hakim, L., Susanto, D., & Savitri, F. M. (2024). Development of tour guide competencies in improving work professionalism at Indonesian Tourism Association of Central Java. *Jurnal Manajemen Dakwah, 10*(2). https://doi.org/10.14421/jmd.2024.102.1

World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum. https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020

World Tourism Organization. (2022). *Global Report on Tourism Education and Skills*. UNWTO. https://www.unwto.org